

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Sungai Turak terletak di wilayah Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. Jaraknya dengan kecamatan. Luas wilayah desa Sungai Turak kurang lebih 2,50 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 5 RT. Lokasinya dari kecamatan berjarak kurang lebih 5 km. Desa ini berbatasan dengan kelurahan sekitarnya.

- a. Sebelah Utara : Sungai Turak Dalam
- b. Sebelah selatan : Padang Basar Hulu
- c. Sebelah Barat : Telaga Bamban
- d. Sebelah Timur : Kuangan

Desa Sungai Turak mempunyai wilayah yang terbagi atas wilayah pertanian dan kawasan rawa-rawa, dengan berbagai macam wilayah pedesaan yang masih banyak area-area persawahan dan rawa-rawa yang masih tidak tergarap oleh masyarakat.

Desa Sungai Turak terletak tidak terlalu jauh dari Kecamatan Amuntai Utara. Kehidupan masyarakat penuh dengan kegiatan pertanian, hal tersebut dapat menciptakan kentalnya rasa kegotongroyongan seperti menjaga keamanan dan ketertiban serta memelihara lingkungan. Selalu hidup rukun antar sesama tanpa

memandang status sosial masing-masing. Dan masyarakatnya juga masih memiliki nilai swadaya yang memadai terutama dalam pemenuhan kepentingan umum seperti membangun langgar, membuat pos kamling dan membuat jalan serta bidang lainnya.

## 2. Jumlah Penduduk

Menurut data statistik yang ada pada kantor Desa Sungai Turak. Jumlah penduduk seluruhnya tahun 2016 berjumlah 1402 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 712 orang dan perempuan sebanyak 690 orang, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 412 KK. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jumlah jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Penyebaran Penduduk Desa Sungai Turak Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	712 orang
2	Perempuan	690 orang
JUMLAH		1402 orang

Adapun mata pencaharian penduduk Desa Sungai Turak sangat bervariasi, mulai dari petani, berkebun, pengrajin, pedagang kecil, pencari ikan dan juga berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. Namun yang untuk wilayah Desa Sungai Turak yang paling dominan adalah petani dan pencari ikan dikawasan rawa-rawa. Di wilayah Desa Sungai Turak juga terdapat banyak industri-industri kecil dan rumah tangga yang cukup banyak menyerap buruh.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling menonjol, sebagian besar merupakan area pertanian dan rawa-rawa terbesar di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Sungai Turak

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani	283 Orang
2	Buruh Tani	67 Orang
3	Buruh/Swasta	75 Orang
4	Pegawai Negeri	41 Orang
5	Tukang Kayu	22 Orang
6	Pedagang	56 Orang
7	Peternak	30 Orang
8	Nelayan/Pencari Ikan	75 Orang
9	Pengrajin	12 Orang
10	Pensiunan	7 Orang

### 3. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Latar belakang pendidikan secara keseluruhan penduduk Desa Sungai Turak rata-rata berpendidikan tingkat SLTP dan sebagian kecil ada yang tamat SLTA dan ada juga yang tamat Perguruan tinggi, untuk lebih jelasnya akan dirincikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Latar Belakang Pendidikan Seluruh Penduduk Sungai Turak Tahun 2016

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Belum sekolah	153 Orang
2	Usia 7-45 tahun tidak pernah sekolah	14 Orang
3	Pernah sekolah SD tetapi tidak tamat	300 Orang
4	Tamat SD/Sederajat	499 Orang
5	SLTP/Sederajat	192 Orang
6	SLTA/Sederajat	180 Orang
7	D-2	70 Orang
8	D-3	6 Orang
9	S-1	50 Orang
10	S-2	1 Orang
11	S-3	-

Adapun latar belakang pendidikan Ibu di Desa Sungai Turak yang mempunyai anak remaja putri yang berumur sekitar 10-15 tahun adalah berdasarkan data yang diperoleh mayoritas masih berpendidikan sampai SD/MI dan sebagian kecil yang melanjutkan kependidikan atas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Ibu yang Mempunyai Anak Putri Umur 10-15 Tahun 2016

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Belum Sekolah/ Tidak Tamat	2 Orang
2	Tamat SD/ MI /Sederajat	42 Orang

3	Tamat SLTP/Sederajat	5 Orang
4	Tamat SLTA/Sederajat	3 Orang
5	Tamat Akademik	-
JUMLAH		52 Orang

Adapun jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Sungai Turak yaitu dari TK sampai SLTP, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Sarana Pendidikan Desa Sungai Turak

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	TK	1 Buah	KB Cahaya Bunda
2	TPA	2 Buah	Ibnu Mas'ud, Al-Khairat
3	SD/Sederajat	1 Buah	SDSN Sungai Turak
4	SLTP/Sederajat	1 Buah	MTsN Sungai Turak
5	Lembaga Pendidikan Agama	1 Buah	-
6	Perpustakaan	1 Buah	-

#### 4. Agama dan Sarana Ibadah

Di desa ini terdapat 1 buah masjid dan 4 buah langgar/musholla, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Tempat Sarana Ibadah Desa Sungai Turak

NO	NAMA TEMPAT IBADAH	LETAK
1	Masjid As-Sa'adah	RT 1
2	Langgar Istiqomah	RT 1

3	Langgar At-Taubah	RT 3
4	Langgar Nurul Huda	RT 4
5	Langgar Darul Muttaqin	RT 5

Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik di Rumah maupun di Masjid/langgar, yaitu acara Maulidan, arisan selawatan, yasinan dan burdahan serta majlis ta'lim baik laki-laki maupun perempuan. Pada hari-hari besar semua masjid dan langgar mengadakan peringatan, seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi.

## **B. Penyajian Data**

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang bagaimana peran ibu di Desa Sungai Turak Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam membimbing anak remaja putri pada masalah haid.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga dari kalangan keluarga yang berada di Desa Sungai Turak Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara yang dalam penelitian ini dipilih 8 keluarga yang memiliki anak berusia 10-15 tahun. Adapun nama dari ibu beserta anaknya tersebut oleh penulis cukup dengan inisial saja.

## 1. Ibu VJ

Ibu VJ merupakan ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan beliau memiliki profesi tambahan yakni sebagai petugas di SD yang tidak jauh dari rumah beliau. Ibu VJ berusia 36 tahun memiliki 2 orang anak dan anak pertama seorang perempuan berusia 15 tahun sudah mengalami haid pada usia 12 tahun, yang mana termasuk dalam kategori subjek penelitian.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jum'at, 09 Desember 2016 diperoleh data sebagai berikut:

Berkaitan dengan peran dalam membimbing anak pada masalah haid, ibu VJ menuturkan bahwa sebagai seorang ibu yang terlebih dahulu mengalami haid dan sudah sangat berpengalaman sepatutnya memberikan pengetahuan dan berbagi pengalaman kepada putrinya.

Pertama kali putrinya mengalami haid ketika kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah yakni berusia 12 tahun. Pada fase awal ini ibu VJ sudah melakukan bimbingan kepada anaknya dan berlangsung hingga sekarang, dan menurut beliau fase awal inilah yang paling penting dan harus diberi bimbingan dengan rinci dan jelas.

Ketika ditanya bimbingan apa saja yang dilakukan untuk putrinya pada masalah haid. Sebagaimana yang ia katakan: *“partama-tama hulu aku maajarkan wan anak kaya apa niat mandi, caranya mandi wajib haid jua, lawan manjalasakan jenis banyu nang kaya apa boleh dipakai gasan mandi wajib lawan harus bahati-hati supaya banyu nang dipakai kada mustakmal”*.

Terlepas dari tuntunan atau pengetahuan fiqih yang beliau ajarkan, beliau juga sangat mpedulikan kebersihan. Beliau menanamkan nilai-nilai kebersihan

kepada putrinya, salah satunya seperti bagaimana cara menjaga kebersihan pembalut.

Dimulai dari fase awal haid sampai berlangsung tiga tahun ini, kebiasaan haid putrinya tidak selamanya berlangsung normal, ada pada suatu bulan terjadi siklus yang sangat pendek, tidak sampai 15 hari masa sucinya kemudian berlangsung haid berikutnya. Mengatasi problem haid yang terjadi pada putrinya beliau langsung sigap mencari solusi dimulai dengan memerintahkan putrinya meminum jamu, memeriksakan ke dokter, sampai-sampai beliau mencari informasi dan pengetahuan tambahan dari tokoh agama yang sangat paham tentang fikih wanita khususnya berkenaan dengan haid.

Bimbingan yang ibu VJ ajarkan tidak hanya terfokus pada pendidikan pengetahuan haid saja, tapi juga berupa dukungan emosional, hal ini dibuktikan ketika problem haid terjadi pada anak otomatis serpons si anak sedikit banyaknya ketika mengalami hal yang tak wajar ada rasa takut. Beliau memberikan dukungan emosional berupa memahamkan kepada anak agar tidak takut dan segera memberikan solusi atas permasalahan yang ia hadapi.

Tidak hanya mengandalkan pada bimbingan dan pengetahuan yang beliau ajarkan saja, pengetahuan tentang haid ini juga sudah diajarkan di Sekolah sehingga anak memiliki pengetahuan yang cukup dan mampu melengkapi bimbingan ibunya dirumah.

Melihat dari latar belakang pendidikan ibu VJ, Pendidikan terakhir beliau adalah SLTA, dari latar belakang pendidikan ini menjadikan bekal beliau dalam membimbing anaknya. Sebagai seorang pendidik utama bekal pengetahuan yang

beliau miliki bisa dikatakan sangat cukup untuk membimbing anak-anaknya, khususnya terhadap putrinya lewat pengetahuan yang beliau peroleh dibangku sekolah serta banyak pengalaman yang beliau lalui sudah bisa dikatakan cukup, hal ini terbukti dari hasil pengamatan peneliti.

Pekerjaan ibu VJ selain sebagai Ibu Rumah Tangga, beliau memiliki profesi tambahan yakni sebagai petugas di Sekolah SD yang tidak jauh dari rumah beliau. Melihat dari pekerjaan beliau waktu yang tersedia untuk memaksimalkan peran yang beliau mainkan sebagai seorang ibu sekaligus sebagai pendidik dan pembimbing dapat dikatakan cukup, karena pekerjaan utama beliau sebagai Ibu Rumah Tangga yang banyak mendedikasikan waktunya berada dirumah, walaupun ada profesi yang lain tapi waktu yang digunakan diluar relatif sedikit.

Latar belakang putrinya adalah seorang anak yang juga mengenyam pendidikan formal diluar pendidikan keluarga, ia juga banyak memperoleh pendidikan khususnya tentang fikih. Dan materi haid tersebut diajarkan pada kelas 6 MI/ sederajat. Ditambah lagi keterbukaannya dalam bertukar pikiran dengan ibunya menjadi nilai tambah untuk berlangsungnya bimbingan ibu secara maksimal.

## 2. Ibu KM

KM merupakan seorang ibu rumah tangga dan sekaligus seorang petani yang berusia 45 tahun, beliau memiliki 4 orang anak. Dan anak yang keempat adalah seorang perempuan yang berusia 14 tahun sudah mengalami haid pada usia 13 tahun, yang mana juga termasuk dalam kategori subjek penelitian ini.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jum'at, 09 Desember 2016 diperoleh data sebagai berikut:

Terkait terhadap bimbingan terhadap anak pada masalah haid, ibu KM mengaku melakukan kurang melakukan bimbingan, cuma membimbing hal-hal yang dasar saja, karena beliau mengatakan bahwa pendidikan haid sudah diajarkan di Sekolah.

Ketika ditanya mengenai bimbingan apa saja yang telah dilakukan untuk anaknya pada masalah haid, sebagaimana yang beliau katakan: *“aku malajari paling cara mandi haid haja mun salabihnya kadada lagi nang diajarkan”*.

Melihat dari pernyataan tersebut peran ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga nampaknya kurang maksimal dilakukan oleh ibu KM. Hal ini dibuktikan terkhusus pada masalah haid beliau kurang melakukan bimbingan kepada putrinya. Pada fase awal anaknya mengalami haid itu berusia 13 tahun, dan bimbingan yang beliau lakukan adalah cuma menjelaskan hal dasar yakni cara mandi wajib haid, dan selebihnya tidak diajarkan lagi.

Pengetahuan mengenai haid cuma mengandalkan pendidikan putrinya di Sekolah. Materi haid kurang diajarkan kepada putrinya, bahkan usahapun tidak ada dilakukan untuk mendampingi setiap putrinya mengalami haid. Hal yang beliau lakukan itu bukan tanpa alasan, dibalik tindakan beliau, beliau menyatakan bahwa pengetahuan tentang haid yang beliau miliki cuma belajar diwaktu sekolah dulu.

Selama haid itu berlangsung tidak semuanya berjalan normal, ada pada suatu bulan putrinya mengalami haid tidak teratur yakni dua bulan tidak haid.

Menyikapi problem haid yang terjadi pada putrinya itu sang ibu biasa saja, tidak ada usaha maupun solusi untuk mengatasinya. Dan beliau cuma mengatakan dan memberikan pemahaman bahwa hal itu ada terjadi dan bukan masalah serius untuk dicari pemecahannya, itu cuma rentang masa sucinya saja lama.

Dari keterbatasan pengetahuan yang beliau miliki, keputusan yang sangat tepat beliau ambil dengan memilihkan sekolah yang berbasis agama agar anaknya paham mengenai agama khususnya pembelajaran fikih.

Bimbingan yang ibu KM perankan walaupun hanya hal dasar mengenai pengetahuan yang beliau ajarkan, tetapi ada juga tersirat dukungan emosional berupa penjelasan sederhana yang bersifat menenangkan agar anak tidak merasa terbebani dengan sedikit problem terjadi ketika ia tidak mengalami haid selama dua bulan. Dan hubungan antara ibu dan anak berlangsung terbuka dan dapat bertukar pengetahuan dan pengalaman dalam membahas haid

Latar belakang pendidikan ibu KM cuma sampai MI/Sederajat. Melihat dari latar belakang pendidikan beliau ini sudah ada bekal untuk membimbing putrinya dalam masalah haid, karena materi haid diajarkan pada kelas 6 MI, tetapi bekal tersebut tidak cukup untuk membimbing semua kebutuhan pengetahuan putrinya mengenai haid, karena pengetahuan dan permasalahan yang terjadi berkembang setiap generasinya. Beliau cuma mengandalkan pengetahuan ketika penguasaan pendidikan dahulu tidak ada lagi dari sumber lain.

Pekerjaan ibu KM ini adalah sebagai Ibu Rumah Tangga, dan ketika musim bercocok tanam tiba profesi beliau juga sebagai petani. Melihat dari profesi utama beliau sebagai ibu rumah tangga otomatis waktunya banyak

berlangsung dirumah dan sepatutnya sangat mengetahui kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Memiliki seorang putri mengenyam pendidikan menjadikan nilai bantu kepada ibunya, karena dibalik keterbatasan ibu dalam memberikan pengetahuan, sekolah menjadi nilai plus dalam memberikan pendidikan kepada putrinya.

### 3. Ibu NA

Ibu NA berusia 47 tahun yang memiliki banyak profesi yakni sebagai ibu rumah tangga, peternak ayam dan petani. Beliau memiliki 2 orang anak dan keduanya perempuan, anak pertama berusia 15 tahun yang sudah mengalami haid ketika berusia 14 mau menginjak 15 tahun sedangkan anak yang kedua belum mengalami haid. Dan ibu NA memiliki kategori sebagai subjek penelitian ini karena memiliki pertama yang sudah mengalami haid.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jum'at, 09 Desember 2016 diperoleh data sebagai berikut:

Terkait bimbingan ibu terhadap masalah haid kepada anak nampaknya sangat kurang. Pernyataan tersebut bukan tanpa alasan, dari pernyataan yang beliau tuturkan bahwa *“pengetahuan yang diajarkan di Sekolah sudah cukup”*.

Dan ketika ditanya apa peran ibu dalam membimbing anak pada masalah haid, sebagaimana yang beliau katakan: *“mun masalah pengetahuan tentang haid kadada pang malajari soalnya tahu inya pada aku, inya sudah dilajari di Sakulah, mun aku bahari kada tamat Sakulah paling papadahan kuitanku dahulu masalah haid nih, bujur pang aku kada tapi tahu pengetahuan haid nih tapi aku kada lapas*

*tangan jua, ada sedikit aku malajari seadanya nang aku tahu, misalnya nih kaya malajari cara memasang soptex lawan kabarsihannya”.*

Dibalik pernyataan tersebut bukan tanpa alasan, karena keterbatasan pengetahuan yang beliau miliki dan alasan yang lain bahwa anaknya sudah berusia 15 tahun ketika mengalami fase awal haid, jadi sang anak sudah siap mental dan pengetahuan yang cukup dari sekolah. Tapi ibu NA bukan sama sekali lepas tangan walaupun dari keterbatasan beliau yang tidak dapat membimbing banyak, beliau mengajarkan hal yang sangat dasar yakni mengenai kebersihan yang harus dijaga dalam haid dan cara memakai pembalut dengan benar.

Dalam fase haid yang dialami anaknya tidak ada terjadi problem sama sekali, setiap bulannya haidnya teratur. Dibalik keterbatasan ibunya dalam membimbing masalah haid, putrinya tersebut berinisiatif sendiri membaca-baca buku mengenai haid, agar pengetahuannya mengenai haid sangat luas.

Beliau (NA) sangat sadar bahwa perannya sebagai ibu seharusnya dapat memberikan bimbingan serta pengetahuan kepada anak-anaknya sangat belum terlaksana, tapi hal tersebut ada yang melatarbelakanginya.

Latar belakang pendidikan ibu NA cuma sampai kelas 4 SD/Sederajat, dari latar belakang tersebut sangat jelas bahwa perannya sebagai ibu dalam mendidik khususnya dalam membimbing dalam masalah haid terhambat terlaksana.

Selain memiliki keterbatasan pengetahuan ibu NA juga memiliki profesi yang bermacam-macam, selain sebagai tugas utama sebagai ibu rumah tangga, beliau juga berprofesi sebagai Petani dan Peternak Ayam. Waktu yang beliau sediakan untuk membimbing anak-anaknya terbagi dengan profesi yang beliau

jalani, sebagai seorang petani setiap musim bertani waktunya habis dipakai untuk bertani, cuma dimalam hari baru rehat dari rutinitasnya, belum lagi beliau juga peternak ayam yang setiap pagi, siang dan sore memberi makan ayam-ayamnya serta memelihara dan mengatur kandang-kandanganya.

Dibalik dari keterbatasan pengetahuan ibunya karena tidak selesai sekolah dan pekerjaan ibunya yang cukup banyak dan waktunya didedikasikan untuk membimbing sangat sedikit. Untungnya sang anak mengalami awal fase haid ketika usianya sudah matang, jadi ia sudah siap mental dan pengetahuan yang ia serap dari sumber lain seperti sekolah dan belajar dari buku-buku bacaan.

#### 4. Ibu RM

Ibu RM berusia 45 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan petani yang memiliki 1 orang anak yang berusia 14 tahun dan mengalami haid pada usia 11 tahun, usia yang dapat dikatakan sangat muda dan sangat membutuhkan bimbingan dari ibunya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jum'at, 09 Desember 2016 diperoleh data sebagai berikut:

Ketika ditanya mengenai bimbingan yang dilakukan beliau kepada anak dalam masalah haid, sebagaimana yang dikatakan: *“mun masalah bimbingan matan awal inya haid sudah dah aku mendampingi, soalnya inya orangnya panyupan takutan bapadah pada haid, tapi aku curiga soalnya inya kada sambahyang ashar waktu ngentu, lalu aku takuni bagagamatan akhirnya inya bapadah. Aku bari bimbingan pemahaman dari segi emosionalnya bahwa haid to dasar kodrat bibinian dah, bilang barataan binian kaitu. Lawan aku malajari*

*supaya inya bisa kayapa caranya mandi babarasih (mandi wajib), imbah to banyunya jua harus barasih lawan suci, rambut jangan talalu disurui munnya rontok dibawa mandi jua. Lawan yang paling penting darah haid jangan sampai titik wan talingkang”.*

Peran ibu RM dalam membimbing putrinya dapat dikatakan cukup maksimal, hal ini dibuktikan dengan beliau berusaha mendampingi ketika pada pertama kali putrinya haid beliau memberikan bimbingan dan pengetahuan.

Kemudian bimbingan lain yang beliau ajarkan berupa pengetahuan tentang kebersihan air yang digunakan untuk mandi wajib haid harus air yang suci mensucikan, cara membersihkan badan, harus memperhatikan rambut supaya jangan rontok dan apabila rontok rambut itu harus disucikan, dan memerintahkan agar tidak sering-sering keramas ketika haid dikhawatirkan rontok berlebihan.

Sesuatu yang terjadi diluar kebiasaan ketika haid tidak terjadi pada putrinya, setiap bulannya terjadi normal sehingga tidak membutuhkan bimbingan lebih dan pengetahuan yang khusus untuk menjawab problem haid. Dan pengetahuan yang ibu RM miliki cukup baik, walaupun hanya mengenyam pendidikan sampai tamat MI/Sederajat tetapi pengetahuan yang beliau miliki sangat dikaji oleh beliau.

Ketika putrinya mengalami haid yang pertama dia baru mengetahui hal-hal haid sedikit disebabkan dia belum sampai tahap diajarkan materi haid di sekolah tetapi peran yang ibunya lakukan sangat membantu.

Pada fase pertama haid putrinya kurang terbuka dalam menceritakan haid yang dialaminya, dia sangat malu-malu menceritakan, tapi ibu RM ini sangat

perhatian dan mengetahui setiap kondisi anaknya, sehingga pada akhirnya perlahan-lahan beliau menjelaskan bahwa haid itu merupakan kondrat wanita yang pasti terjadi, sehingga pada akhirnya putrinya mulai terbuka dan tidak segan-segan lagi menceritakan seluk-beluknya tentang haid yang dialaminya.

Pengetahuan yang beliau ajarnya ada juga berupa tradisi, entah ini dapat dibenarkan atau tidak, bahwa beliau mengajarkan pada putrinya ketika rambut rontok harus diambil lantas kemudian harus disucikan dengan dimandikan, kemudian hal yang lain lagi bahwa darah haid tersebut harus dijaga jangan sampai menetes berserakan.

Latar belakang pendidikan ibu RM sampai tamat MI/Sederajat, tetapi pengetahuan yang beliau miliki tentang haid sangat luar biasa, walaupun ilmu pengetahuan yang beliau peroleh di Sekolah sampai Madrasah saja, tapi ilmu yang beliau peroleh betul-betul dikaji beliau, dan sangat diamalkan.

Pekerjaan beliau yang utama juga sebagai ibu rumah tangga yang banyak waktunya dipersembahkan kepada keluarga, dan ada juga profesi lain yakni ketika waktu bertani tiba, sesekali beliau bertani. Tapi tetap saja waktu lebih banyak beliau didedikasikan untuk membimbing anak-anaknya.

Latar belakang putrinya yang sangat beliau ia belum mengetahui pengetahuan cukup tentang haid, tetapi sedikit ada diperolehnya di pembelajaran pesantren duduk di Desa tersebut. Dan bimbingan yang sangat berperan adalah bimbingan dari ibunya yang dapat memberikan pemahaman dikala ia belum mengetahui pengetahuan yang cukup.

## 5. Ibu NL

Ibu NL berusia 42 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pedagang baju yang memiliki 7 orang anak, dan anak yang keempat adalah seorang perempuan yang berusia 14 tahun dan sudah mengalami haid ketika berusia 12 tahun, yang mana termasuk dalam kategori subjek penelitian.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu, 10 Desember 2016 diperoleh data sebagai berikut:

Ketika ditanya mengenai peran yang beliau lakukan dalam membimbing anak mengenai masalah haid, sebagaimana yang dikatakan: *“kada banyak pang bimbingan nang lakuakan soalnya aku kada rancak badiam dirumah bajualan baju tarus dipasar, tapi bila waktu luang dirumah haja badiam sasambil jua mengontrol anak, pas waktu anakku batakun-batun tentang haid ni, inya mambawa buku fiqih mengenai haid ngento imbahnya lihatkannya wan aku jar nya iyalah ma kaini bacaan-bacaan dan tuntunan haid, jar ku iya nakai, imbah to pulang ada aku manjalasakan wan inya cara mandi haid dimulai dari kapala tiga kali, imbahnya tangan dan batis tiga kali jua, wan satarusnya sampai saluruh badan, jar ku mandi harus hati-hati, bujur-bujur disasampaikan dibagian nang sulit dijangkau kaya talinga wan palipatan-palipatan”*.

Melihat dari pernyataan tersebut, peran ibu NL ketika menghadapi putrinya yang berusia 12 tahun dalam mengalami fase awal haid, bimbingan yang beliau jelaskan kepada putrinya adalah tentang cara mandi mulai kepala tiga kali, dilanjutkan dengan tangan kanan dan tangan kiri tiga kali, dan seterusnya sampai kaki. Kemudian beliau mengajarkan mengenai bagaimana seharusnya mandi yang

bersih dan benar dan sampai-sampai dibagian yang sulit terjangkau seperti telinga harus sangat diperhatikan dan dibersihkan.

Terlepas dari bimbingan yang beliau berikan, anaknya mencari informasi dari buku kemudian dibenarkan oleh ibunya sendiri. Kemudian saling berdiskusi satu sama lain mengenai berapa lama haid berlangsung dan hal-hal yang lainnya.

Pengetahuan yang putrinya peroleh mengenai haid ini juga sudah diajarkan di Sekolah, tapi karena masih berupa teori saja jadi ia cuma memahami sekedarnya dan belum pada masa mempraktekkan teori tersebut. Setelah ia mengalami haid baru ia menelaah kembali dengan benar-benar dari buku, dan disini peran ibu juga melengkapi dengan membenarkan dan menjelaskan pernyataan yang tertera dibuku-buku mengenai haid tersebut.

Ketika problem haid terjadi antara anak dan ibu ini kurang komunikasi, sesosok ibu dengan segudang kesibukan tidak selamanya dapat mengontrol setiap keadaan yang terjadi pada anaknya, hal itu menyebabkan beliau tidak mengetahui apa problem yang terjadi pada anaknya. Kemudian dari anaknya sendiri tidak mau terbuka dalam menceritakan problem haid yang terjadi padanya.

Hubungan komunikasi antara ibu dan anak ini terkadang jalan dan terkadang tidak, contohnya pada awal-awal haid sang anak malu mengatakan kepada ibunya, tetapi beliau sangat paham dengan tingkah laku dan gelagat dan yang anaknya perlihatkan dan diperkuat dengan tindakan tidak melakukan shalat, secara tidak langsung ibu sudah dapat mengetahui, tapi dalam hal lain seperti hal-hal serta aturan yang harus dilakukan ketika haid sang anak sering bertanya-tanya

dan bertukar pikiran dengan ibunya. Tapi ketika problem haid terjadi, ia segan dan takut menceritakan kepada ibunya.

Latar belakang pendidikan ibu NL adalah sampai SMP/Sederajat, melihat dari latar belakang tersebut, ibu NL sudah memiliki bekal pendidikan yang lumayan.

Selain sebagai tugas utama sebagai ibu rumah tangga, profesi ibu NL juga sebagai pedangang baju. Dihari-hari tertentu waktu beliau habiskan ditempat dagangan. Tapi masih ada waktu yang beliau sediakan untuk membimbing dan mengotrol kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Latar belakang putrinya berpendidikan madrasah yang lebih banyak pendidikan agamanya menjadikan bekal ia dalam memahami haid tersebut. Tapi tidak semua materi haid di Sekolah dapat menjawab semua kejadian yang dialaminya ketika haid, padahal peran ibu sangat dibutuhkan olehnya karena ibu yang terlebih dahulu mengalami haid dan sangat berpengalaman. Tetapi sangat disayangkan sang anak tidak terlalu terbuka kepada ibunya dalam menceritakan kejadian haid yang dialaminya.

#### 6. Ibu NH

Ibu NH berusia 42 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, pengrajin anyaman kerajinan tangan dan juga petani yang memiliki 4 orang anak, dan anak yang ketiga merupakan seorang perempuan yang berusia 15 tahun yang telah mengalami haid ketika berusia 12 tahun, yang mana termasuk dalam kategori subjek penelitian.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu, 10 Desember 2016 diperoleh data sebagai berikut:

Ketika ditanya mengenai peran yang beliau lakukan dalam membimbing anak mengenai masalah haid, sebagaimana yang dikatakan: *“bimbingannya paling aku malajari hal dasar ja kaya cara mandi babarasih (mandi wajib haid), manjalasakan masalah maksimal hitungan haid, lawan manjalasakan tentang Istihdadhah. Mun salabihnya sudah ada dilajari guru di Sakulah, paling aku mambari dukungan wan kenyamanan supaya anak kada talalu tababani wan aku bakisah salajur babagi pangalaman aku dahulu pas datang haid yang pertama”*.

Melihat dari pernyataan tersebut, NH sebagai seorang ibu memberikan bimbingan berupa menjelaskan cara mandi, kemudian menjelaskan batas suci seorang perempuan yakni minimal 15 hari dan sebaliknya masa haidnya maksimal 15 hari, dan beliau menjelaskan apabila lebih dari 15 hari itu dinamakan darah *Istihadah* yakni darah penyakit.

Usaha yang beliau lakukan adalah dengan berusaha mendampingi ketika fase-fase awal haid, karena pada fase itu anak belum mengetahui banyak dan sangat membutuhkan bimbingan mengenai haid.

Selama haid yang dialami putrinya tidak ada problem haid yang terjadi sehingga tidak menuntut sang ibu untuk menyikapi dan memecahkan permasalahan atau problem tersebut.

Pengetahuan mengenai haid yang dimiliki oleh ibu NH cukup untuk mendampingi dan menjelaskan hal-hal dasar mengenai haid, dan pengetahuan yang putrinya peroleh di Sekolah dapat melengkapi bimbingan yang diberikan oleh

ibunya. Dan sebelum haid itu terjadi sang anak sudah mempelajarinya dibangku sekolah yang diajarkan oleh guru agamanya.

Hubungan komunikasi antara ibu dan anak berlangsung satu arah, sang anak malu menceritakan seluk beluk mengenai haid yang terjadi padanya, tetapi sang ibu sebagai seseorang yang paling mengetahui kondisi dan sifat sang anak berusaha memahami gerak-gerik putrinya, contohnya saja sang ibu menyaksikan putrinya tidak mengerjakan shalat, sejak itu juga ibunya melakukan pendekatan sedikit demi sedikit, dan akhirnya mengetahui bahwa ia mengalami haid dan seterusnya sang anak mulai terbuka dan pernah sesekali berbagi pengalaman mengenai perbincangan mengenai *Istihadah*.

Latar belakang pendidikan ibu NH adalah sampai tamat MI/Sederajat. Ada bekal pengetahuan haid yang beliau miliki walaupun tidak banyak ditambah lagi dengan pengalaman beliau cukup dijadikan bahan untuk membimbing anak.

Pekerjaan ibu NH adalah sebagai ibu rumah tangga diselingi dengan petani ketika musim bercocok tanam tiba, kemudian sebagai pengrajin anyaman kerajinan tangan. Melihat dari waktu yang tersedia cukup untuk mendidik anak disamping pekerjaannya, karena pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pengrajin anyaman itu dilakukan dirumah.

Latar belakang pendidikan yang putrinya peroleh dari sekolah mengenai haid cukup membantu, tapi hal itu belum sempurna tanpa bimbingan ibunya, dan yang menghambat dampingan ibunya disebabkan kurang keterbukaan anaknya dalam menceritakan setiap kejadian haid yang ia alami.

## 7. Ibu MH

Ibu MH berusia 29 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak, yang pertama perempuan berusia 12 tahun yang sudah mengalami haid ketika usianya sangat belia baru menginjak 11 tahun dan yang kedua laki-laki. Yang mana ibu MH termasuk dalam kategori subjek penelitian.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu, 10 Desember 2016 diperoleh data sebagai berikut:

Ketika ditanya mengenai bimbingan yang beliau berikan kepada anak pada masalah haid, sebagaimana yang beliau katakan: *“nang paling penting kuajarkan adalah mengenai cara mamasang softex, imbahnya aku managur supaya rambut jangan dibabarangkan harus dikumpulkan bila inya rontok, lawan jangan manatak kuku, imbah to bilanya sudah imbah haid hanyar mandi wajib aku jalasakan tata caranya. Karena anakku ni masih halus banar sudah haid jadi inya blak-blakanai mangisahakan kejadian inya haid wan kada supan”*.

Melihat pernyataan yang dinyatakan beliau, peran yang dilakukan oleh ibu muda ini dalam menghadapi anaknya yang haid pada kelas 5 SD, usia yang dapat dikatakan sangat muda dan belum mempelajari materi haid di Sekolah, karena materi haid tersebut baru diajarkan di kelas 6 SD/MI sederajat, tetapi kenyataan yang dituturkan oleh ibu MH disamping bimbingan yang dilakukannya, bahwa anaknya sudah mempelajari mengenai haid dari pesantren diniyah (sekolah Al-Qur'an dan pelajaran agama) yang ia ikuti setiap sore.

Bimbingan yang ibu MH ajarkan kepada anaknya meliputi cara mandi wajib, memerintahkan memelihara rambut dan kalau rontok harus dikumpulkan, mencontohkan cara memasang softek yang benar dan cara membersihkan.

Seperti yang ibu MH tuturkan bahwa haid yang terjadi pada anaknya baru berlangsung sekali, dan selama 5 bulan ini haidnya itu tidak berlangsung lagi, kasus yang seperti ini sangat mengkhawatirkan ibunya dan bingung bagaimana menyikapinya dan tidak dapat memberi solusi dan memecahkan masalahnya, sehingga kata beliau jalan terakhir cuma dibiarkan saja. Menyikapi kasus yang dialami oleh anaknya beliau berpikir bahwa mungkin karena haidnya terjadi pada usia belia dan masa sucinya terlalu lama, atau mungkin karena belum masanya haid itu berlangsung secara teratur.

Pengetahuan yang ibu MH mengenai haid hanya hal-hal dasar saja, tetapi pilihan ibu sangat tepat dengan memerintahkan anaknya untuk mengkaji dari pesantren dan melalui buku-buku.

Hubungan komunikasi antara keduanya sangat terbuka, sang anak blak-blakan menceritakan setiap detail yang dialaminya waktu haid, mungkin disebabkan karena usianya masih sangat muda sehingga ia tidak malu-malu, kemudian sang ibu juga berbagi cerita dan pengalamannya terdahulu bahwa ketika haid yang pertama kali kurang terbuka dan malu-malu dan itu sesuatu yang tidak patut dicontoh.

Latar belakang pendidikan yang diperoleh oleh ibunya hanya tamat SD/Sederajat sehingga tidak memiliki bekal yang cukup untuk membimbing anak dalam masalah agama. Kemudian pekerjaan beliau sebagai ibu rumah tangga yang

seluruh waktunya didedikasikan untuk keluarga merupakan kesempatan yang baik dalam memberikan bimbingan.

Latar belakang putrinya adalah sesosok anak yang sangat muda ketika mengalami haid, pengetahuan haid yang ia peroleh dari pendidikan di pesantren dan bimbingan orang tuanya. Dan haid yang ia alami hanya baru sekali dan selama 5 bulan terakhir haidnya tak kunjung datang.

#### 8. Ibu NK

Ibu NK berusia 32 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan memiliki 3 orang anak, anak pertama perempuan berusia 13 tahun yang sudah mengalami haid sejak berusia 12 tahun, yang mana termasuk dalam kategori subjek penelitian.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu, 10 Desember 2016 diperoleh data sebagai berikut:

Ketika ditanya mengenai bimbingan beliau kepada anak pada masalah haid, sebagaimana yang beliau katakan: *“bahwa kaya kebanyakan ibu-ibu yang lain jua aku malajari ka anak yang pertama hulu bakisah kabiasaan kabanyakan orang waktu haid berlangsung saapa harinya, malajari cara mandi wan niat-niatnya”*.

Melihat pernyataan dari hasil wawancara tersebut, seperti kebanyakan remaja umumnya putri dari ibu NK mengalami haid pertama kali pada usia 12 tahun, bimbingan dan pendidikan yang beliau ajarkan adalah mengenai mandi wajib dengan niatnya, karena seperti yang dituturkan beliau bahwa itu merupakan pendidikan utama dan yang paling penting, dan apabila hal-hal detail yang lain

baru sedikit dijelaskan karena kata beliau bahwa apabila putrinya mengalami baru diberikan penjelasan.

Setiap proses haid yang dialami putrinya tidak selamanya berjalan normal, ada terjadi pada suatu bulan siklus haidnya sangat pendek, yakni masa sucinya kurang dari 15 hari, menyikapi kasus yang dialami putrinya sang ibu langsung membawa dan memeriksakan dengan dokter, apakah itu merupakan penyakit, dan dijelaskan dokter bahwa hal itu biasa terjadi dan tidak apa-apa cuma siklus pendek terjadi, namun penjelasan fikih mengenai hal tersebut bahwa itu merupakan darah Istihadah (darah penyakit) dan berbeda dengan haid bahwa ketika istihadah terjadi sang anak tetap harus menjalankan kewajiban seperti shalat dan sebagainya. Namun hal tersebut tidak dijelaskan oleh ibu kepada anaknya, karena dengan alasan bahwa pelajaran di Sekolah sudah dapat menjawab dan mengatasi masalah tersebut.

Pengetahuan yang ibu NK miliki sangat kurang, seperti yang dikatakan beliau bahwa pengetahuan yang beliau peroleh mengenai haid hanya sekedar dari materi di Sekolah dulu dan sedikit penjelasan dari orang tuanya. Melihat kenyataan pada dirinya sang ibu memutuskan menyekolahkan pesantren agar sang anak mempelajari kitab-kitab masalah agama.

Dalam hal komunikasi antara ibu dan anak ini cukup terbuka, hal ini dibuktikan dengan satu sama lain bertukar pikiran dan berbagi pengalaman. Secara tidak langsung ibu dan anak ini berbagi pengetahuan satu sama lain.

Latar belakang pendidikan ibu NK ini adalah sampai tamat SD/Sederajat, dengan latar belakang tersebut membuktikan bahwa pelajaran agama kurang

dilaksanakan karena pendidikan yang beliau tempuh merupakan lembaga pendidikan yang bergerak pada pelajaran umum dan sangat sedikit pendidikan agama diajarkan. Padahal pekerjaan ibu NK adalah sebagai ibu rumah tangga yang banyak waktu dihabiskan dirumah dan seharusnya sangat cukup dalam rangka membimbing anak.

Latar belakang putri dari ibu NK adalah mengenyam pendidikan pesantren pamangkih, sehingga menjadi bekal yang cukup untuk pengetahuan agama. Dan ia cukup terbuka dengan ibunya, sehingga hubungan antara ibu dan anak ini terjalin baik.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai peran ibu dalam membimbing anaknya pada masalah haid dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Peran Ibu dalam Membimbing Anaknya pada Masalah Haid.

NO	Ibu	Peran	Cara Membimbing
1	VJ	Mengajarkan pengetahuan haid rinci dan jelas, serta dukungan emosional.	Pengajaran, penjelasan dan motivasi.
2	KM	Pendidikan dasar haid saja, lebih menekankan aspek dampingan emosional anak.	Pengajaran dan dampingan.
3	NA	Menekankan aspek kebersihan dan pengetahuan kurang diajarkan.	Penjelasan sederhana.
4	RM	Mengajarkan pengetahuan haid lengkap dengan tradisinya, ditambah dengan dukungan emosional yang intens.	Pengajaran, dampingan intens dan motivasi.

5	NL	Membimbing aspek pengetahuan haid dengan dukungan referensi.	Pengajaran dengan rujukan referensi.
6	NH	Menekankan pengetahuan haid dan berbagi pengalaman satu sama lain.	Pengajaran dan bertukar pendapat.
7	MH	Mengajarkan pengetahuan haid pada umumnya.	Pengajaran.
8	NK	Mengajarkan pengetahuan dasar haid saja.	Pengajaran.

Tabel 4.8 Faktor yang Melatarbelakangi Peran Ibu dalam Membimbing Anak pada Masalah Haid.

NO	Ibu	Latar Belakang Pendidikan	pekerjaan	Latar Belakang Anak
1	VJ	SLTA	Petugas Sekolah	Haid pertama 12 tahun sudah mempelajari materi haid di sekolah
2	KM	MI	Petani	Haid pertama 13 tahun, sudah mempelajari materi haid di sekolah.
3	NA	Tidak Tamat Sekolah	Peternak Ayam, Petani	Haid pertama 15 tahun, sudah siap mental dan pengetahuan.
4	RM	MI	Petani	Haid pertama 11 tahun, belum mempelajari materi haid.
5	NL	SLTP	Pedagang Baju	Haid pertama 12 tahun, sudah mempelajari materi haid di sekolah.
6	NH	MI	Pengrajin Kerajinan	Haid pertama 12 tahun, sudah mempelajari materi haid di

			Tangan	sekolah.
7	MH	SD	Ibu Rumah Tangga	Haid pertama 11 tahun, belum mempelajari haid.
8	NK	SD	Ibu Rumah Tangga	Haid pertama 12 tahun, sudah mempelajari materi haid di sekolah. Dan sekolah pesantren yang mempelajari materi fikih secara lengkap.

### C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan dilakukan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Peran Ibu dalam Membimbing Anak pada Masalah Haid

Haid merupakan kebiasaan rutin yang terjadi pada perempuan. Ketika seorang perempuan sudah mengalami haid maka itu merupakan pertanda dia sudah *Baligh* dan memiliki kewajiban serta dibebani untuk mengerjakan ibadah yang diperintahkan.

Dalam masa haid perempuan diberikan *Rukhsah* (keringanan) untuk tidak mengerjakan ibadah, tetapi sebagian ibadah ada yang harus diganti ketika dia sudah dalam kondisi suci.

Berbicara mengenai haid sangat luas cakupannya, setiap perempuan pasti memiliki kebiasaan dan problem masing-masing dalam haid, dan bisa dikatakan bahwa masalah haid ini sangat rumit. Seorang perempuan harus menelaah,

mempelajari dan mencari informasi secara rinci dan detail agar pada setiap fase haidnya sesuai dengan tuntunan syariat.

Haid memiliki hubungan erat dengan *Thaharah* (bersuci). Ketika seseorang belum mantap dalam mempelajari seluk beluk seputar haid maka akan berdampak pada ibadah yang lain, salah satu contoh saja apabila mandi wajib haid dilakukan secara salah maka berdampak bagi ibadah, misalnya seperti ibadah shalat yang salah satu syarat sahnya adalah suci dari hadast besar maupun kecil.

Mengenai hal tersebut di atas, pada fase-fase awal haid bagi seorang perempuan merupakan hal utama yang harus diperhatikan, mereka belum cukup memiliki pengetahuan dan tidak ada pengalaman sehingga mereka membutuhkan sumber informasi serta bimbingan terhadap sesuatu yang terjadi pada dirinya. Dan disinilah peran seorang ibu diperlukan, hal ini bukan tanpa alasan karena seperti kita ketahui bahwa ibu sudah mengalami terlebih dahulu haid dan sudah sangat berpengalaman serta diharapkan dapat membimbing anaknya.

Ibu sebagai informasi utama dalam masalah haid, oleh karena itu ibu diharapkan dapat memberikan informasi spesifik secara sederhana mengenai pengetahuan haid, kemudian dukungan emosional dan dukungan psikologis juga sangat dibutuhkan oleh anak.

Dalam masalah haid para ibu di Desa Sungai Turak yang menjadi informan *alhamdulillah* semuanya sudah melaksanakan perannya masing-masing, dengan karakter dan ciri khas serta kadar yang sesuai kebutuhan anak masing-masing.

Adapun mengenai bimbingan, bimbingan yang mereka berikan bervariasi. Seperti ibu VJ bimbingan yang beliau ajarkan berupa pengetahuan haid yang rinci

dan jelas, sama halnya dengan ibu RM melakukan bimbingan berupa mengajarkan pengetahuan lengkap beserta tradisinya. Sedangkan seperti ibu KM, NL, NH, MH, NK cuma membimbing berupa pengetahuan dasar mengenai haid secara sederhana. Berbeda lagi dengan ibu NA yang sama sekali tidak melakukan bimbingan berupa pengetahuan, tetapi dari aspek kebersihan yang harus dijaga ketika haid.

Bimbingan dari aspek pengetahuan haid yang paling komplit adalah dilakukan oleh ibu VJ dan RM, namun diantara keduanya memiliki perbedaan, melihat dari latar belakang ibu VJ mengenyam pendidikan yang tinggi sampai SLTA, pengajaran yang beliau ajarkan berupa teoritis, sedangkan ibu RM cuma mengenyam bangku pendidikan MI saja tetapi pengajaran yang beliau juga jelas bahkan disertai dengan tradisi-tradisi haid yang bersifat kehati-hatian.

Berbiaca mengenai tradisi haid yang diajarkan oleh ibu RM, kebenaran syariat fikihnya adalah bahwa mengumpulkan rambut yang rontok, atau dicukur, atau dicabut, termasuk mengumpulkan kuku yang dipotong atau semisalnya, tidak ada dasarnya baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Dengan alasan bahwa pada saat perempuan haid tubuh mereka mengandung najis sehingga jika ada bagian tubuh yang terpotong maka bagian itu harus disucikan adalah alasan yang tidak bisa diterima.

Kemudian pengetahuan haid yang diberikan oleh ibu KM, NL, NH, NK kepada anak mereka walaupun hanya pengetahuan haid yang dasar pada umumnya, tetapi mereka memiliki anak yang pada fase pertama haidnya berusia 12 tahun, yang mana pada usia tersebut mereka juga memperoleh pengetahuan

haid dibangku sekolah. Maka pengajaran yang diberikan di Sekolah menjadi pelengkap dari pengajaran ibunya dirumah. Sedangkan ibu MH memiliki anak yang berusia 11 tahun pada fase pertama haidnya yang belum mempelajari sama sekali pengetahuan haid, tetapi pengajaran yang ibu MH ajarkan hanya bersifat dasar.

Berbeda lagi dengan ibu NA yang sama sekali tidak mengajarkan pengetahuan haid kepada anaknya, karena beliau beranggapan bahwa dia belum mampu untuk mengajarkan, terlebih lagi anaknya sudah siap mental dan pengetahuan ketika menghadapi haid karena haidnya dimulai ketika dia menginjak usia 15 tahun.

Jadi hampir semua ibu yang menjadi informan melakukan bimbingan berupa pengetahuan haid, walaupun pengetahuan yang mereka ajarkan beragam, mulai dari yang lengkap dan jelas sampai pengetahuan dasar yang sederhana.

Tidak hanya terbatas dengan bimbingan yang berupa pengetahuan haid, tetapi bimbingan yang mereka lakukan dari aspek lain seperti dukungan emosional. Karena remaja mengalami fase yang berbeda dengan masa sebelumnya, ada rasa takut dan cemas saat mengalami hal yang baru.

Dukungan emosional nampaknya dilakukan oleh ibu VJ, KM, RM. Dukungan emosional yang diberikan oleh ibu VJ dan KM bukan tanpa alasan karena putri mereka pernah mengalami problem haid sehingga hal yang tak wajar terjadi diluar kebiasaan haidnya dan mengakibatkan kecemasan dan rasa takut pada putri mereka sehingga membutuhkan dukungan yang bersifat menenangkan. Tetapi berbeda dengan ibu RM walaupun putrinya tidak mengalami problem pada

haidnya tetap saja beliau memberikan dukungan emosional karena sangat mengetahui emosi putrinya yang pemalu dan membutuhkan dukungan.

Problem haid tidak hanya terjadi pada putri dari ibu VJ dan KM, tetapi problem haid juga terjadi kepada putri dari ibu NL, MH, NK. Problem terjadi seputar siklus yang tidak menentu, ada yang lebih cepat tidak sampai 15 hari masa sucinya, sampai siklus panjang dan ada juga yang baru satu kali terjadi haid dan tidak berlangsung lagi dalam jangka waktu yang lama.

Kalau ibu VJ dan KM melakukan bimbingan berupa dukungan emosional ketika putri mereka mengalami problem haid, berbeda halnya dengan ibu NK dan MH walaupun putri mereka mengalami problem haid tapi dukungan emosional tidak dilakukan sama sekali dan dibiarkan saja dengan sendirinya. Sedangkan ibu NL malah tidak mengetahui ada terjadi problem haid yang terjadi pada putrinya dan dukungan emosional pun tidak dilakukan karena kesibukan beliau.

Dalam melaksanakan peran masing-masing ibu-ibu tersebut memiliki cara tersendiri dan berbeda-beda dari segi aspek yang diperankannya. Dalam hal membimbing mereka memiliki karakter tersendiri. Seperti cara melakukan bimbingan ada yang berupa pengajaran, penjelasan dan motivasi seperti yang dilakukan oleh ibu VJ, kemudian selain dari pengajaran dan penjelasan, ibu RM melakukan dengan cara dampingan yang intens. Berbeda lagi dengan yang dilakukan oleh ibu KM, MH, NK mereka melakukan bimbingan dengan cara penjelasan sederhana yang mudah dipahami. Kalau ibu NL melakukan bimbingan dengan dampingan referensi. Dan cara yang paling tepat dalam membangun komunikasi antara ibu dan anak seperti yang dilakukan oleh ibu NH adalah

dengan saling bertukar pikiran dan berbagi pengalaman agar anak tidak merasa terbebani dan terbuka menceritakan kejadian haid yang dialaminya. Kemudian cara yang dilakukan oleh ibu NA berupa tuntunan yang sangat sederhana.

Dalam mengoptimalkan peran masing-masing mereka melakukan cara yang beragam sesuai kebutuhan dan kenyamanan anaknya sendiri.

## 2. Faktor yang Melatar belakangi Peran

Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi peran ibu dalam membimbing anak pada masalah haid adalah sebagai berikut:

### a. Pendidikan

Pada umumnya latar belakang pendidikan khususnya pendidikan agama ibu akan menentukan dan sangat berpengaruh bagi pencapaian peran secara maksimal. Ibu yang telah memiliki pengetahuan agama atau latar belakang pendidikan agama yang cukup akan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing anaknya. Namun sebaliknya, ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan pengetahuan agama yang kurang tentu akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam membimbing anaknya.

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan ibu yang menjadi subjek penelitian ini rata-rata tamat MI/SD/ Sederajat dan sebagian lagi beragam dimulai dari tidak tamat sekolah sampai pendidikan SLTA.

Pendidikan yang diperoleh dari ibu VJ adalah sampai SLTA dan tidak diragukan lagi bahwa pengetahuan yang beliau peroleh sudah maksimal. Kemudian pendidikan yang diperoleh oleh ibu NL juga lumayan tinggi sampai

tingkat SLTP yakni SMP, berdasarkan latar belakang pendidikan ibu NL ini karena berbasis umum maka pengetahuan agama kurang diajarkan. Dan latar belakang pendidikan ibu KM, RM, NH adalah sampai tamat MI, latar belakang pendidikan ini juga jangan dianggap remeh bahkan menjadi nilai bantu dalam melaksanakan bimbingan, karena pendidikan di MI mengutamakan pendidikan agama termasuk masalah haid yang diajarkan pada kelas VI. Kalau latar belakang pendidikan ibu MH, NK adalah SD/Sederajat yang dapat dikatakan pendidikan agamanya sangat minim karena aspek yang banyak diajarkan berupa pengetahuan umum. Dan terakhir adalah latar belakang pendidikan ibu NA sangat disayangkan beliau tidak tamat sekolah hanya sampai kelas 4 MI yang belum menerima pengetahuan haid di Sekolah, tetapi karena haid itu pasti sudah dialaminya, paling tidak beliau sudah memiliki pengalaman dan berusaha mencari informasi dari orang-orang terdekatnya pada waktu itu.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan formal bukan menjadi tolak ukur utama, walaupun latar belakang pendidikan formalnya tinggi tidak menjamin pengetahuan agamanya juga banyak. Jadi pendidikan formal akan menjadi nilai bantu dalam membimbing anak dalam masalah haid, tapi yang perlu digaris bawahi bahwa pendidikan formal yang berbasis agama yang sangat membantu dalam mengoptimalkan peran.

#### b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah sebuah faktor yang bisa dikatakan dapat menghambat peran utama sebagai seorang ibu. Pekerjaan bisa dapat mempengaruhi dalam melaksanakan peran yang maksimal.

Dari data yang diperoleh bahwa semua subjek sebagai pekerja wajib sebagai ibu rumah tangga, tetapi disamping itu mereka memiliki pekerjaan lain, seperti ibu VJ beliau memiliki pekerjaan selain sebagai ibu rumah tangga, beliau sebagai petugas sekolah, begitu juga dengan ibu KM, RM, NH memiliki pekerjaan lain sebagai petani. Dan ibu NA dan NL yang sangat sibuk dengan pekerjaannya dan banyak menghabiskan waktu dengan pekerjaan mereka itu, yakni ibu NA sebagai peternak ayam dan petani dan Ibu NL sebagai penjual baju. Sedangkan ibu NH sebagai pengrajin anyaman, serta ibu MH, NK hanya memiliki satu profesi yakni sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan pekerjaan mereka, waktu yang tersedia otomatis tersita untuk melakukan pekerjaan tersebut. Seperti ibu NA, NL sangat sibuk dengan pekerjaannya dan hampir waktu untuk memaksimalkan peran tidak dapat dilakukan. Sedangkan ibu KM, RM, NH dapat dikatakan sibuk musiman berdasarkan pekerjaan mereka sebagai petani ketika musim cocok tanam tiba. Kalau ibu MH, NK sangat memiliki banyak waktu dirumah dan sangat banyak kesempatan dalam memaksimalkan peran. Dan ibu VJ dengan pekerjaan sampingannya dapat dikatakan lumayan memiliki waktu walaupun tidak sangat banyak.

### 3. Latar Belakang Anak

Fase pertama haid menjadi tolak ukur dalam menunjang peran yang dilakukan oleh ibu, karena ketika pada usia sekolah minimal kelas VI sekolah dasar atau tingkatan yang lebih tinggi maka mereka terbantu dengan pendidikan agama khususnya fikih tentang haid di Sekolah. Kebanyakan remaja mengalami

haid pada usia 12 tahun seperti anak ibu VJ, NL, NH, NK mengalami haid pada usia 12 tahun. Yang mana pada usia tersebut mereka sudah diajarkan pengetahuan haid di Sekolah. Sama halnya juga dengan anak dari ibu KM yang mengalami fase pertama haid pada usia 13 tahun yang sudah mempelajari pengetahuan haid di Sekolah.

Kemudian haid yang dialami oleh anak ibu NA ketika berusia 15 tahun, haid yang dialaminya terlambat, tetapi disamping itu ada dampak positifnya karena pada usia tersebut anak sudah siap mental dan pengetahuan yang dia peroleh juga banyak.

Sebagaimana data yang diperoleh bahwa tidak semua anak mengalami haid ketika sudah menerima informasi pengetahuan mengenai haid, seperti yang terjadi pada anak ibu RM, MH mereka mengalami haid pada usia 11 tahun yang mana pada usia tersebut mereka baru mengenyam pendidikan kelas V sekolah dasar dan belum diajarkan pengetahuan agama mengenai haid.

Sumber informasi yang anak mereka peroleh tidak hanya terbatas dari bimbingan ibu saja, tetapi dari sumber lain seperti sekolah, kemudian bisa melalui buku-buku. Tapi paling penting dari segala sumber adalah bimbingan ibu, karena bimbingan yang mereka berikan mencakup semua aspek dan dapat menangani semua kebutuhan anak.